



ORGANIKKAN JOGJA: Proses pengolahan sampah organik. Program Organikkan Jogja ini ditargetkan bisa mengurangi sampah hingga 30 ton per hari.

Organikkan Jogja Bukan Sekadar Gerakan tapi Jadikan Warga Peduli Penyelesaian Sampah

Dimulai dari Pemilahan Sampah Rumah Tangga

Ditargetkan Bisa Mengurangi Sampah hingga 30 Ton per Hari

Organikkan Jogja menjadi upaya Pemkot Jogja untuk pengelolaan sampah di Kota Jogja. Melalui forum bank sampah dan forum bank sampah, diajak untuk mulai dari memilah sampah hingga memanfaatkan sampah organik. Apa saja yang dilakukan?

EMILIA Mustadi punya kebiasaan baru sejak tak bisa lagi membuang sampah. Dia mulai memilah dan memilah sampah rumah tangga. Saat dimulai dengan gerakan zero sampah anorganik, warga RW 11 Badran, Bumijo, Jetis, Kota Jogja itu mulai mengumpulkan sampah kertas hingga plastik. Kemudian diantarkan ke Bank Sampah 'Lintas Winongo' yang ada di wilayahnya. "Seperti plastik bekas bakso itu dikumpulkan, dicek kemudian semuanya sekali disortir ke Bank Sampah," ujarnya. Selasa (3/9).

Kebiasaan itu berlanjut. Tak hanya sampah anorganik, dia pun mulai mengolah sampah organik. Yang biasa dimulainya, sebagai ibu rumah tangga, adalah sampah dapur. Di rumahnya sudah disiapkan ember tumpuk untuk sampah organik seperti buah sisa sayur yang belum dimasak. "Untuk bekas makanan saya masukkan ke lubang biopori di depan rumah," jelasnya sambil menunjukkan lima titik lubang biopori di halaman rumahnya.

Kebetulan, setelah beberapa bulan waktunya salah satu lubang biopori dipanen. Inisiatif Bank Sampah 'Lintas Winongo' Joko Sularno pun meminjamkan alat untuk mengambil tanah di lubang biopori tersebut. Tak ada lagi bentuk bekas makanan. Hanya berupa tanah. Sudah menjadi kompos. "Wah cocok untuk media tanam ini, bisa tanam cabai," ujar Joko kepada Emilia.

Berada di kawasan padat penduduk, lubang biopori di wilayah Badran memang tak harus berada di pekarangan rumah. Ada beberapa yang memanfaatkan *paung* blok di depan rumah. Dengan satu *paung* blok yang dibet lubang di atasnya untuk memasukkan sampah organik.

Joko yang juga ketua forum bank sampah Kemantren Jetis ini menambahkan, di wilayahnya pengolahan sampah organik tak hanya dengan menggunakan

Hingga saat ini pengolahan sampah di Kota Jogja masih butuh dukungan masyarakat

SUGENG PURWANTO
Pejabat Wali Kota Jogja

lubang biopori. Di dekat posko Bank Sampah 'Lintas Winongo' juga memanfaatkannya. "Ada lima bus beton, di sebelah ini ada warung, bisa lalapan bisa dimasak ke sana," ungkapnya.

Ecoanya akan disempoy dengan citra ecoecotism. Menariknya ecoecotism juga dihasilkan sendiri oleh warga. Yaitu memanfaatkan kulit dan sisa buah-buahan tersebut dicampur dengan 10 liter air dan molase. "Dalam dua sampai tiga bulan jadi ecoecotism," jelasnya.

Upaya Organikkan Jogja, lanjut Joko, tak hanya dilakukan di wilayahnya. Dia mengajak barusan juga, diundang untuk menjadi pembicara dalam pengolahan sampah organik di sekolah-sekolah. "Kuncinya dimulai dari kemauan memilah sampah organik dan anorganik," paparnya.

Gerakan Organikkan Jogja sendiri dicetuskan pada 25 Juni 2024 saat peringatan Hari Lingkungan Hidup. Sedangkan, tingkat Kota Jogja di Embong Langensari. Hal ini didasari data, setiap orang menghasilkan sampah dari kegiatan sehari-hari 0,6 - 0,8 kg/hari. Tanpa pengolahan sampah yang baik dan berkelanjutan, sampah yang ditimbulkan setiap hari akan terus menumpuk dan menghasilkan dampak buruk.

Penjabat Wali Kota Jogja Sugeng Purwanto mengatakan, permasalahan sampah memang tidak bisa diselesaikan oleh pemerintah saja. Namun membutuhkan peran aktif dari masyarakat.

Khususnya dalam upaya untuk mengurangi sampah organik yang selama ini dihasilkan masyarakat.

Terbukti sampah organik merupakan jenis sampah mayoritas di Kota Jogja. Dari total produksi sampah di wilayah tersebut yang sebesar 200 ton, 60 persen merupakan jenis sampah organik.

"Hingga saat ini pengolahan sampah di Kota Jogja masih butuh dukungan masyarakat," ujar Sugeng.

Selanjuta, kata dia, dalam program Organikkan Jogja yang digadang-gadang sebagai bentuk upaya pemerintah dalam mengurangi sampah organik. Sugeng menyatakan, ada lima hal yang ditekankan dalam program tersebut. Yakni harus bisa membatasi timbulnya sampah, menggunakan kembali apa yg bisa digunakan kembali, mendaur ulang sampah, memilah sampah, dan menyebarkan sampah sesuai kemampuannya.

Dia menegaskan, program tersebut bukan berarti pemerintah membebaskan tugas penanganan sampah kepada masyarakat. Namun, lebih kepada memohon agar produksi sampah di Kota Jogja bisa diminimalisir. "Pemkot tidak mungkin menyelesaikan sampah sendiri tanpa peran serta masyarakat," tegas Sugeng. (*)/ina/prs/gp

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 04 Oktober 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005